

Research article | DOI: 10.71155/besari.v3i2.196

Peran Pelajar Nahdlatul Ulama dalam Pelestarian Kesenian Tongklek di Kabupaten Tuban, Indonesia

The Role of Nahdlatul Ulama Students in Preserving Tongklek Traditional Art in Tuban Regency, Indonesia

Siti Ramandani¹, M. Syamsul Huda², Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid^{3*}

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* nginwanun@uinsa.ac.id

Abstract

Tongklek art, a traditional Ramadan performance art in Tuban, East Java, faces preservation challenges amid rapid modernization. Using a qualitative-historical method (1998–2025), this study analyzes its preservation through heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Evolving from communal patrol bamboo slit drums, Tongklek developed into a structured art driven by community values and the Nahdlatul Ulama student organization, PC IPNU IPPNU Tuban, through festivals. While transforming through creative innovations in instruments, arrangements, and costumes, it carefully retains its traditional core. Ultimately, Tongklek's preservation successfully balances safeguarding local heritage with adapting to contemporary shifts.

Kesenian Tongklek, pertunjukan seni tradisional Ramadan di Tuban, Jawa Timur, menghadapi tantangan pelestarian di tengah modernisasi. Menggunakan metode historis-kualitatif (1998–2025), penelitian ini menganalisis pelestariannya melalui tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berawal dari tradisi *patrol* kentongan bambu, Tongklek berkembang menjadi seni terstruktur yang didorong nilai kebersamaan dan festival organisasi pelajar Nahdlatul Ulama, PC IPNU IPPNU Tuban. Meski bertransformasi melalui inovasi alat musik, aransemen, dan kostum, kesenian ini tetap mempertahankan inti tradisionalnya. Pada akhirnya, pelestarian Tongklek berhasil menyeimbangkan perlindungan warisan lokal dengan adaptasi dinamika zaman.

Keywords

Cultural performance art; cultural preservation; local heritage; Nahdlatul Ulama student; Tongklek art festival.

Article history

DDMMYY: Submitted: 12/04/2026; revised: 08/06/2026; accepted: 30/06/2026.



© 2026 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat. Kesenian tradisional adalah warisan budaya yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam suatu komunitas, mencakup berbagai bentuk ekspresi kreatif seperti tarian, musik, seni rupa, teater, maupun bentuk lainnya yang erat kaitannya dengan norma, nilai, dan keyakinan masyarakat tertentu (Mahamid, 2018). Indonesia sebagai negara yang kaya akan warisan budaya memiliki beragam kesenian tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di wilayah Jawa Timur, tradisi agraris yang berkembang dalam sejarah kebudayaan setempat telah melahirkan berbagai bentuk kesenian rakyat yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini (Hakim, 2025).

Kabupaten Tuban sebagai salah satu wilayah pesisir utara Jawa Timur dikenal luas sebagai Bumi Wali karena memiliki hubungan erat dengan sejarah penyebaran Islam dan warisan Walisongo. Dalam perkembangannya, masyarakat Tuban juga tetap menjaga berbagai tradisi dan kesenian lokal sebagai bagian dari kearifan budaya setempat. Salah satu kesenian yang cukup dikenal masyarakat adalah Tongklek, terutama dalam semarak bulan Ramadan. Sebelum dikenal sebagai Tongklek, masyarakat Tuban menyebutnya sebagai Patrol, yaitu aktivitas ronda malam atau sistem keamanan lingkungan (siskamling) yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan alat bunyi sederhana seperti kentongan dan bambu untuk membangunkan warga saat sahur serta menjaga keamanan lingkungan.

Seiring perkembangan waktu, aktivitas patrol tersebut mengalami transformasi menjadi sebuah seni pertunjukan rakyat yang lebih terstruktur. Istilah Tongklek sendiri diyakini berasal dari bunyi khas alat musik yang digunakan, yakni “thong” dan “klek” (Wantikah, 2018). Dalam tradisi masyarakat Jawa, penggunaan alat bunyi sederhana sebagai media dakwah dan komunikasi sosial telah dikenal sejak masa penyebaran Islam oleh Walisongo. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat mengaitkan tradisi Tongklek dengan warisan budaya Islam Jawa yang berkembang sejak masa Walisongo. Adapun penyebutan tahun 1972 lebih merujuk pada mulai berkembangnya bentuk pertunjukan musik Tongklek secara lebih modern dan terorganisir di berbagai daerah di Jawa, bukan sebagai awal mula keberadaan tradisi tersebut.

Periode Reformasi tahun 1998 menjadi momentum penting bagi perkembangan kesenian tradisional di Indonesia. Perubahan sistem politik yang lebih demokratis membuka ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk mengembangkan ekspresi

budaya lokal. Dalam konteks ini, berbagai organisasi kemasyarakatan, kelompok pemuda, serta komunitas budaya mulai aktif menyelenggarakan kegiatan kesenian daerah. Di Kabupaten Tuban, organisasi seperti PC IPNU IPPNU (Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Putra/Putri Nahdlatul Ulama) turut berperan dalam pelestarian Tongklek melalui penyelenggaraan festival dan kegiatan budaya yang melibatkan generasi muda (Wiyono, 2018). Kehadiran festival tersebut tidak hanya menjadi sarana hiburan masyarakat Ramadan, tetapi juga media pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi, maupun gambar (Nasution, 2023). Adapun tahapan penelitian sejarah meliputi heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), dan historiografi (penulisan sejarah) (Abdurrahman, 2011). Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pelaku seni (anggota grup seni Tongklek), tokoh masyarakat, dan pihak yang terlibat langsung dalam perkembangan Tongklek, khususnya pengurus organisasi pelajar Nahdlatul Ulama (PC IPNU Kabupaten Tuban). Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari jurnal, skripsi, buku, dokumentasi media, dan berbagai literatur yang relevan dengan kajian kesenian tradisional Tongklek.

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu, modal sosial merupakan salah satu bentuk modal penting yang berkaitan dengan jaringan sosial, rasa saling percaya, dan hubungan timbal balik antarmasyarakat yang dapat memperkuat posisi kelompok sosial tertentu (Bourdieu, 1986). Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan sosial antar masyarakat, komunitas pemuda, dan organisasi lokal berperan dalam menjaga eksistensi serta pelestarian kesenian Tongklek di Kabupaten Tuban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana sejarah perkembangan kesenian Tongklek di Kabupaten Tuban; (2) faktor sosial budaya apa saja yang memengaruhi pelestarian kesenian Tongklek di Kabupaten Tuban; dan (3) bagaimana upaya pelestarian kesenian Tongklek melalui Festival Ramadan tahun 1998-2025.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Sejarah Kesenian Tongklek

Kesenian Tongklek merupakan salah satu bentuk seni tradisional musik yang berkembang di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Kesenian ini berakar dari kebiasaan masyarakat dalam kegiatan siskamling (sistem keamanan lingkungan) atau biasa disebut patrol, yakni ronda malam yang dilakukan secara bergiliran untuk menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Dalam pelaksanaannya, warga berkeliling kampung sambil membawa kentongan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antarwarga. Kentongan tidak hanya digunakan sebagai penanda waktu, tetapi juga sebagai isyarat adanya bencana atau peristiwa tertentu, alat untuk membangunkan masyarakat saat sahur di bulan Ramadan, serta dalam beberapa konteks dipandang memiliki nilai sakral. Pada bulan Ramadan, aktivitas membangunkan sahur dilakukan dengan memanfaatkan kentongan dan beduk, atau gendhung sebagai alternatif pengganti beduk. Tradisi ini mencerminkan karakter masyarakat Tuban yang kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam serta memiliki keterikatan yang erat dengan praktik kesenian yang telah diwariskan sejak masa lampau (Guntur, 2018).

Tradisi Patrol tidak hanya berkembang di Tuban, tetapi juga di berbagai daerah lain dengan sebutan yang berbeda. Misalnya, masyarakat Tuban menyebutnya Patrol, di Blora disebut *Tektek*, di Jepara dikenal sebagai *Tongtek*, di Semarang disebut *Tek Tek Mukela*, di Kediri disebut *Tongklir*, sedangkan di Malang, Bojonegoro dan Lamongan tetap disebut Patrol. Di Madura dikenal dengan istilah Patrol atau Daul, serta masih banyak lagi variasi penamaan di wilayah lain (Wantikah, 2018).

Instrumen yang memiliki peran paling dominan dalam kesenian ini adalah kentongan yang terbuat dari bahan bambu dan kayu, disertai penggunaan rum berbahan plastik, peking, saron atau gambang, piano, serta berbagai alat musik lainnya. Seluruh instrumen tersebut menghasilkan bunyi yang kemudian dikombinasikan dengan berbagai jenis lagu mulai dari sholawat, dangdut, dan campusari. Kentongan sebagai alat musik berbahan bambu dimainkan dengan cara dipukul bagian tengah tabung yang telah diberi lubang sehingga menghasilkan bunyi "tong". Sementara itu, apabila dipukul pada bagian bawah badan atau ruas bambu, akan terdengar bunyi "klek". Dari karakteristik bunyi inilah istilah patrol di wilayah Tuban mengalami perubahan sebutan dan lebih dikenal luas dengan nama Tongklek, yang merujuk pada suara khas "tong" dan "klek" (Fitria, 2023).



Gambar 1. Membunyikan Tongklek untuk membangunkan orang mempersiapkan makan sahur (Bloranews, 2017).

Asal-usul kesenian Tongklek umumnya dikaitkan dengan praktik sosial masyarakat pada bulan Ramadan, khususnya sebagai sarana penanda waktu sahur dan aktivitas ronda malam masyarakat, sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 1. Dalam perkembangannya, kesenian ini mengalami transformasi dari fungsi sosial menjadi bentuk pertunjukan musik tradisional rakyat. Sejumlah tradisi lisan masyarakat Tuban menyebutkan bahwa penggunaan alat bunyi sederhana seperti kentongan dan bambu memiliki keterkaitan dengan tradisi dakwah Islam di pesisir utara Jawa yang berkembang pada masa Wali Songo, termasuk di wilayah dakwah Sunan Bonang. Namun demikian, keterkaitan tersebut lebih banyak ditemukan dalam narasi masyarakat dan belum didukung oleh sumber historis tertulis yang secara khusus menyebut Tongklek sebagai warisan langsung Sunan Bonang.

Beberapa kajian dan catatan budaya lebih menempatkan Tongklek sebagai bentuk kesenian rakyat yang berkembang secara bertahap dari tradisi patrol masyarakat. Sementara itu, sejumlah peneliti mencatat bahwa perkembangan seni pertunjukan Tongklek yang lebih modern dan terorganisir mulai banyak dikenal di berbagai daerah di Pulau Jawa sekitar tahun 1970-an, termasuk sekitar tahun 1972 (Wiyono, 2018). Oleh karena itu, periode tersebut lebih tepat dipahami sebagai fase perkembangan dan popularisasi Tongklek sebagai seni pertunjukan, bukan sebagai awal mula lahirnya tradisi tersebut.

Sebelum memulai dakwahnya, Sunan Bonang melakukan kajian terhadap berbagai bentuk kesenian yang berkembang di Jawa dengan mempertimbangkan sejumlah tantangan, termasuk adanya penolakan dari sebagian masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, Sunan Bonang kemudian menerapkan pendekatan kultural dengan memanfaatkan seni dan kebudayaan lokal sebagai media

penyampaian ajaran Islam. Ia dikenal sebagai tokoh yang mengubah tembang-tembang Jawa yang selanjutnya digunakan sebagai sarana dakwah (Fitria, 2023). Namun demikian, pandangan yang mengaitkan kesenian ini dengan peran Sunan Bonang masih bersifat spekulatif dan terutama dikalangan masyarakat Tuban. Hingga saat ini, belum ditemukan bukti otentik berupa sumber tertulis yang secara jelas menunjukkan apakah kesenian itu benar-benar muncul pada masa dakwah para wali di Tuban, baik periode sebelum maupun sesudahnya (Mahendra & Adi, 2022).

Pada tahun 1979, kesenian Tongklek yang sebelumnya dikenal dengan nama Patrol mulai tumbuh dan berkembang di Desa Margomulyo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Pada masa sebelum itu, kentongan sebagai alat utama dalam kegiatan Patrol yang digunakan oleh warga untuk membangunkan masyarakat menjelang sahur serta sebagai sarana komunikasi dalam kegiatan ronda atau patroli malam. Fungsi kentongan yang awalnya bersifat praktis dan sosial tersebut kemudian memunculkan inisiatif kreatif dari warga, khususnya masyarakat di Desa Margomulyo, Kecamatan Kerek, untuk mengubah bunyi kentongan menjadi bentuk pertunjukan yang lebih terstruktur. Dari sinilah Patrol perlahan berkembang dari aktivitas keseharian menjadi sebuah kesenian yang kemudian dikenal sebagai Tongklek (Wantikah, 2018).

Memasuki penghujung tahun 1990-an, kesenian Tongklek di Kabupaten Tuban mengalami fase transformasi yang signifikan, ditandai dengan munculnya kembali kelompok-kelompok Tongklek sekaligus upaya revitalisasi dalam bentuk dan pola penyajiannya. Proses ini mengidikasikan terjadinya pengkosifikasian seni, yakni pembakuan unsur-unsur pertunjukan yang meliputi struktur musikal, format pementasan, serta tata kelompok seni. Pada tahap ini, Tongklek mengalami pergeseran fungsi dari praktik budaya yang bersifat ritual menuju seni pertunjukan yang lebih terbuka dan dapat dinikmati oleh umum. Transformasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan sosial-politik nasional yang terjadi secara mendasar melalui lahirnya era Reformasi pada tahun 1998.

Masa Reformasi tahun 1998 menandai berakhirnya dominasi sistem politik yang sentralistik dan militeristik, sekaligus membuka ruang bagi berkembangnya kehidupan demokrasi di berbagai sektor masyarakat. Dalam suasana politik yang lebih terbuka, masyarakat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam proses sosial, membangun organisasi, serta mengekspresikan identitas kulturalnya secara lebih bebas. Perubahan struktur kekuasaan ini turut menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya pemikiran budaya lokal, termasuk pengelolaan kesenian Tongklek yang mulai diorganisasikan secara lebih

sistematis melalui festival, lomba, dan pertunjukan publik yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Dengan demikian, berkembangnya kembali kesenian Tongklek pada akhir tahun 1990-an dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan besar yang terjadi setelah masa Reformasi tahun 1998. Tongklek tidak hanya mengalami perubahan dalam bentuk dan penampilan seni, tetapi juga mencerminkan hubungan baru antara masyarakat dan negara dalam mengelola ruang budaya. Kesenian ini kemudian tumbuh menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas budaya lokal sekaligus berpartisipasi aktif dalam ruang publik yang semakin terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, perubahan Tongklek pada masa ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara perubahan sosial-politik di tingkat nasional dengan perkembangan kebudayaan lokal di Kabupaten Tuban (Nugroho, 2012).

Meskipun asal-usul seni Tongklek kerap dikaitkan dengan periode awal penyebaran Islam di wilayah Jawa, eksistensinya sebagai bentuk seni pertunjukan modern di Kabupaten Tuban baru menunjukkan proses penataan yang lebih sistematis dan terlembaga sejak tahun 1998 (Muhimmudin, Ketua PC IPNU Kabupaten Tuban 1998-2004, wawancara pada 15 Oktober 2025).

2.2. Faktor Sosial Budaya dalam Pelestarian Seni Tongklek

Pelestarian seni tradisional tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Seni bukan sekedar hasil kreativitas estetik, melainkan juga medium yang merefleksi nilai, keyakinan, serta pola interaksi sosial yang berkembang dalam suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Tuban, seni Tongklek hadir sebagai ekspresi budaya yang tumbuh dan bertahan melalui dukungan sosial, perubahan zaman, serta proses pewarisan nilai secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai faktor sosial budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana seni Tongklek mengalami perkembangan fungsi, makna, dan peran dalam kehidupan masyarakat hingga tetap lestari sampai saat ini.

Pada awalnya, seni Tongklek berfungsi sebagai salah satu simbol budaya masyarakat Tuban yang dimanfaatkan untuk memeriahkan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Selain itu, Tongklek juga digunakan sebagai media pengiring dalam aktivitas dakwah yang berkembang di tengah masyarakat. Seiring berjalannya waktu dan terjadinya perubahan dalam kondisi sosial masyarakat, fungsi Tongklek mengalami perkembangan. Kesenian ini tidak lagi hanya hadir dalam konteks

kegiatan keagamaan, tetapi tumbuh menjadi sebuah aktivitas budaya yang berdiri sendiri. Tongklek kemudian dipentaskan dalam berbagai kesempatan, seperti festival seni dan acara publik lainnya. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran peran Tongklek, dari tradisi yang bersifat ritual menuju seni pertunjukan yang memiliki nilai sosial dan budaya yang lebih luas bagi masyarakat (Mahendra & Adi, 2022).

Kesenian Tongklek dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan budaya yang bersifat dinamis dan senantiasa beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan hubungan masyarakat dengan kebudayaannya, tetapi juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara komunitas, lingkungan, serta nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, Tongklek tidak sekedar dipandang sebagai kesenian tradisional, melainkan juga sebagai representasi identitas sosial dan budaya masyarakat Tuban yang terus mengalami perkembangan seiring waktu (Hilmi, 2025).

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Tuban, seni Tongklek memiliki peran yang penting sebagai identitas kolektif yang merepresentasikan nilai kebersamaan, religiusitas, serta ikatan sosial antar anggota masyarakat. Identitas tersebut terbentuk melalui praktik budaya yang dilakukan secara berkelanjutan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses ini, Tongklek tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga menjadi bagian dari memori budaya bersama yang memperkuat rasa kebersamaan dan berkelanjutan identitas masyarakat Tuban.

Kondisi tersebut mendorong PC IPNU IPPNU Kabupaten Tuban, yang pada saat itu berada di bawah kepemimpinan Ali Imron, untuk merumuskan gagasan penyelenggaraan lomba Tongklek sebagai media penyaluran antusiasme masyarakat ke dalam kegiatan yang lebih terarah, konstruktif, dan berkelanjutan. Keberlanjutan penyelenggaraan kegiatan festival Tongklek dapat terlihat pada periode kepemimpinan PC IPNU IPPNU Kabupaten Tuban berikutnya. Festival ini turut menjadi representasi identitas budaya masyarakat setempat yang menguatkan kebersamaan Tongklek sebagai warisan budaya lokal. Pengelolaan kegiatan yang semakin terstruktur dan sistematis oleh PC IPNU IPPNU Kabupaten Tuban mendorong tumbuhnya kelompok-kelompok seni Tongklek yang lebih kreatif dan inovatif. Kondisi tersebut sekaligus menciptakan iklim kompetisi yang sehat dalam pelaksanaan festival malam Ramadan, sehingga festival Tongklek tidak hanya menjadi ruang ekspresi seni, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian dan pengembangan budaya lokal secara berkelanjutan (Marfis H., 2019).

Festival Tongklek diselenggarakan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa kebersamaan antara masyarakat dan pelajar di Kabupaten Tuban. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan semangat berprestasi di kalangan generasi muda melalui aktivitas yang bersifat positif, konstruktif, dan edukatif. Melalui pelaksanaan festival tersebut, para pelajar diperkenalkan kembali pada nilai-nilai seni dan budaya tradisional, sehingga mereka tetap memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya di tengah kuatnya pengaruh globalisasi. Selain itu, festival Tongklek juga berfungsi sebagai wadah bagi pelajar untuk menyalurkan serta mengembangkan kreativitas, bakat, dan minat mereka dalam bidang seni tradisional (Nico Candra Irawan, Ketua PC IPNU Kabupaten Tuban 2025-Sekarang, wawancara pada 16 Oktober 2025).

Festival Tongklek dilaksanakan secara rutin setiap tahun dengan tujuan utama memperkenalkan sekaligus menjaga keberlangsungan seni musik Tongklek di Kabupaten Tuban. Penyelenggaraan kegiatan ini menjadi media untuk memperkuat hubungan antar kelompok seni Tongklek yang ada, sehingga tercipta rasa kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama di antara para pelaku seni. Dengan demikian, festival Tongklek tidak hanya berperan sebagai ajang pertunjukan dan kompetisi seni, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal secara berkelanjutan (Yolency, 2025).

Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan kegiatan ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Awalnya hanya diselenggarakan pada tingkat kabupaten, namun saat ini festival Tongklek juga mulai diinisiasi oleh berbagai kecamatan di wilayah Kabupaten Tuban, seperti Kecamatan Merakurak, Plumpang, Soko, Palang, Bangilan, Senori, Jatirogo, Widang, dan Semanding. Perluasan penyelenggaraan tersebut mencerminkan bahwa seni Tongklek semakin mendapatkan penerimaan luas dari masyarakat dan telah bertransformasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka. Festival Tongklek umumnya dilaksanakan sebagai wadah untuk memperkuat tali silaturahmi dan menumbuhkan rasa kebersamaan masyarakat dalam menyambut datangnya bulan Ramadan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila festival ini kini menjadi salah satu agenda budaya yang paling dinantikan oleh masyarakat Tuban setiap kali bulan Ramadan tiba (Swasto, 2025).

Maraknya penyelenggaraan festival Tongklek selama bulan Ramadan memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat, baik dari aspek ekonomi maupun sosial budaya. Dari sudut pandang ekonomi, tingginya partisipasi dan

antusiasme masyarakat menjadikan kegiatan ini sebagai peluang bagi pelaku usaha kecil, seperti pedagang makanan dan pedagang asongan, untuk memperoleh tambahan pendapatan. Kondisi tersebut mendorong terjadinya perputaran ekonomi di tingkat masyarakat kecil secara lebih aktif. Sementara itu, dari aspek sosial budaya, seni Tongklek terus mengalami dinamika perkembangan, baik dari segi bentuk pertunjukan maupun variasi penyajiannya, yang menunjukkan adanya upaya pelestarian sekaligus inovasi dari tahun ke tahun (Mahendra & Adi, 2022).

2.3. Upaya Pelestarian melalui Festival Ramadan Tahun 1998-2025

Perkembangan kesenian tradisional pada dasarnya tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami perubahan mengikuti dinamika sosial, budaya, dan kemajuan teknologi dalam masyarakat pendukungnya. Hal tersebut juga tampak pada tradisi Tongklek sebagai salah satu kesenian khas Kabupaten Tuban yang menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu. Pada masa awal kemunculannya, Tongklek dikenal sebagai musik patrol sederhana yang dimainkan untuk membangunkan warga saat sahur di bulan Ramadan, sekaligus berfungsi sebagai media dakwah dan sarana mempererat hubungan sosial masyarakat (Waloyo, 2024).

Dalam perkembangannya, Tongklek tidak lagi hanya memiliki fungsi ritual keagamaan, tetapi juga bertransformasi menjadi pertunjukan seni yang lebih kompetitif dan menarik. Berbagai pembaruan pada instrumen musik, aransemen lagu, kostum, hingga konsep pertunjukan menunjukkan adanya proses penyesuaian terhadap selera generasi muda serta tuntutan era globalisasi. Selain itu, penyelenggaraan festival oleh organisasi pelajar maupun pemerintah daerah turut berperan dalam menjadikan Tongklek sebagai wadah ekspresi kreativitas sekaligus media pelestarian budaya lokal (Yolency, 2025).

Pada awal pelaksanaan festival Tongklek, penampilan para peserta masih terbilang sederhana dan lebih mencerminkan bentuk asli Tongklek sebagai musik patrol sahur yang dimainkan sambil berkeliling kampung. Namun demikian, penyelenggaraan festival perdana tersebut dapat dinilai sukses karena memperoleh tanggapan yang baik dari masyarakat. Keberhasilan ini kemudian memotivasi pengurus IPNU IPPNU untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan pada tahun-tahun berikutnya, khususnya dengan memperkuat strategi publikasi serta menyediakan hadiah yang lebih menarik guna mendorong partisipasi dan menambah daya tarik festival pada bulan Ramadan berikutnya (Wiyono, 2018).

“Dulu pelaksanaan festival ini dikemas sangat sederhana, para peserta hanya mengenakan pakaian biasa dan sarungan. Mereka juga hanya menggunakan alat musik dari barang-barang bekas yang bisa menghasilkan bunyi yang enak untuk didengar ” (Muhimmudin, wawancara pada 15 Oktober 2025).

Pernyataan yang disampaikan oleh Muhimmudin menunjukkan bahwa pada tahap awal penyelenggaraan festival Tongklek, bentuk pertunjukan masih relatif sederhana dan belum banyak mengalami pengembangan dari sisi artistik. Kesederhanaan tersebut terlihat dari busana peserta yang umumnya hanya mengenakan pakaian sehari-hari dan sarung, tanpa adanya kostum khusus untuk kepentingan pertunjukan. Di samping itu, alat musik yang digunakan juga masih terbatas pada perlengkapan yang tersedia apa adanya, sehingga aspek musikalisasi maupun tampilan visual belum dikemas secara optimal.

“Perkembangan dari tahun ke tahun itu pada peralatan musik tongklek, selain dari bambu yang di lobangi itu juga ada gong gamelan serta alat seadanya yang penting bisa bunyi dan enak di dengar. kemudian untuk pemakaian kostum di tahun tersebut sudah mulai menggunakai pakaian seragam tetapi belum semua grup.” (Ruwiyono, Ketua PC IPNU Kabupaten Tuban 2007-2009, wawancara pada 4 Januari 2026)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ruwiyono tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan kesenian Tongklek dari waktu ke waktu paling terlihat pada penggunaan instrumen musik. Pada masa awal, Tongklek didominasi oleh alat sederhana berupa bambu berlubang yang menghasilkan bunyi khas. Namun dalam perkembangannya, para pelaku seni mulai melakukan inovasi dengan menambahkan berbagai instrumen lain, seperti gong gamelan dan alat musik alternatif yang tersedia. Penambahan tersebut menunjukkan adanya upaya kreatif sekaligus adaptif dari para pemain Tongklek untuk meningkatkan kualitas musikalitas pertunjukan. Meski demikian, mereka tetap berpegang pada prinsip utama bahwa setiap alat yang digunakan harus mampu menghasilkan bunyi yang selaras dan nyaman didengar.

Pelaksanaan festival Tongklek pada tahun 2009 pada dasarnya masih berlangsung dengan pola yang tidak jauh berbeda dibandingkan dengan tahun 2008. Bentuk pertunjukan yang ditampilkan oleh masing-masing grup Tongklek masih mempertahankan konsep yang relatf sama, baik dari segi aransemen musik, penggunaan alat musik, maupun gaya penampilan para peserta. Unsur-unsur utama kesenian Tongklek masih didominasi oleh instrumen tradisional sederhana dengan pola permainan yang telah digunakan sejak periode sebelumnya. Selain itu, dari segi kostum, properti, maupun kreativitas visual yang ditampilkan oleh setiap grup juga

belum menunjukkan perubahan yang cukup menonjol. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada periode tersebut perkembangan dalam penyajian kesenian Tongklek masih berjalan secara bertahap dan belum mengalami inovasi yang signifikan dalam aspek pertunjukannya.

Pada penyelenggaraan festival kesenian Tongklek tahun 2015, panitia dari PC IPNU IPPNU Kabupaten Tuban menetapkan sejumlah peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh grup peserta. Setiap grup diwajibkan membawa paling sedikit enam alat musik Tongklek atau kentongan yang terbuat dari bambu sebagai instrumen utama dalam pertunjukan. Selain itu, peserta diperbolehkan menambahkan alat musik lain yang dianggap dapat mendukung komposisi musik yang akan ditampilkan. Namun demikian, penggunaan alat penguat suara tidak diperbolehkan, sehingga seluruh bunyi musik yang dihasilkan benar-benar berasal dari musik yang dimainkan secara langsung. Pada alat musik kentongan juga ditetapkan ketentuan bahwa pemukul yang digunakan tidak boleh berasal dari bahan besi atau logam, agar karakter bunyi bambu tetap terjaga.

Dalam proses penampilan, setiap grup diwajibkan membawakan satu lagu instrumental tanpa vokal dengan durasi sekitar lima menit di atas panggung penilaian. Setelah menyelesaikan penampilan tersebut, peserta kemudian melanjutkan pertunjukan dengan berjalan mengikuti rute yang telah ditentukan oleh panitia dan tetap berada di jalur sebelah kiri. Selain itu, setiap grup juga diwajibkan membawa papan identitas berupa banner, spanduk, gapura, atau bentuk lainnya yang menampilkan nama serta asal grup. Keberadaan papan identitas ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda kelompok peserta, tetapi juga menjadi salah satu aspek yang masuk kriteria penilaian pada festival Tongklek tahun 2015 (Kota Tuban, 2015).

Pada pelaksanaan festival Tongklek tahun 2016, sebanyak 50 grup Tongklek dari berbagai wilayah di Kabupaten Tuban turut berpartisipasi untuk memeriahkan acara. Kegiatan yang diselenggarakan setiap tahun ini mengambil titik awal dan akhir di Alun-alun Tuban. Dalam pelaksanaannya, para peserta tidak hanya tampil di satu tempat, tetapi juga mengikuti pawai dengan berjalan menyusuri beberapa jalan utama wilayah yang dikenal sebagai "Bumi Wali". Sepanjang perjalanan tersebut, para peserta tetap memainkan alat musik dan menampilkan pertunjukan Tongklek sebagai bagian dari atraksi festival.

Kesenian yang ditampilkan memiliki nuansa religius yang kuat. Hal ini terlihat dari lagu-lagu yang dibawakan oleh para peserta, seperti tembang warisan Wali

Songo, di antaranya *Tombo Ati* dan *Lir-ilir*. Lagu-lagu tersebut dimainkan dengan iringan berbagai alat musik tradisional, seperti gamelan serta kentongan sebagai instrumen utama dalam kesenian Tongklek. Selain menampilkan pertunjukan musik, setiap grup juga berusaha menghadirkan kreativitas melalui kostum dan properti yang digunakan. Para peserta mengenakan berbagai jenis kostum yang menarik, seperti pakaian adat, busana santri, hingga kostum yang terinspirasi dari tokoh-tokoh Wali Songo. Tidak hanya itu, beberapa grup juga membawa miniatur atau dekorasi bernuansa Islami, seperti miniatur masjid, sebagai bagian dari penampilan mereka, sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 2 (Tubankab, 2016).



Gambar 2. Festival Tongklek Tahun 2016 (Tubankab, 2016)

Pelaksanaan festival Tongklek pada tahun 2017 pada dasarnya tidak mengalami perubahan yang signifikan jika dibandingkan dengan penyelenggaraan pada tahun sebelumnya. Konsep kegiatan, bentuk pertunjukan, serta mekanisme pelaksanaan festival masih tetap mempertahankan pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat perkembangan yang terlihat dari segi jumlah peserta yang mengikuti festival tersebut. Pada tahun 2017, jumlah grup Tongklek yang berpartisipasi mengalami peningkatan hingga mencapai 50 grup dari berbagai wilayah di Kabupaten Tuban (Rofiq, 2017).

Kemudian perkembangan festival Tongklek yang dilaksanakan pada tahun 2018, peserta yang mengikuti perlombaan tersebut sebanyak 48 grup Tongklek yang berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten Tuban. Jumlah peserta tersebut menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat, khususnya para pelaku seni Tongklek, dalam mengikuti kegiatan yang menjadi salah satu agenda budaya yang cukup dinantikan (Huda, 2018).

Pelaksanaan festival Tongklek pada tahun 2019 yang kembali diselenggarakan oleh PC IPNU IPPNU Kabupaten Tuban kembali menjadi salah satu kegiatan budaya

yang dinanti-nantikan oleh masyarakat Tuban, tentunya dengan perkembangan kondisi pelaksanaan yang berbeda dengan tahun sebelumnya.

“Untuk kualitas penampilan ada peningkatan kualitas musikalitas peserta saat membawakan lagu *Yalal Waton* dan *Sholawat*, di mana unsur tradisional bambu tetap dominan namun dikemas secara lebih kolaboratif dan menarik secara visual/kostum, dan juga terkait dengan properti lain yang tahun ini sangat begitu megah yang membentuk beberapa ornamen yang dulunya hanya papan banner yang bertulisan nama group sekarang membentuk dekorasi yang luar biasa meskipun tidak menjadi nilai utama dari festival Tongklek.” (Agus Nafiuddin, Ketua PC IPNU Kabupaten Tuban 2018-2020, wawancara pada 6 Januari 2026).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Agus Nafiuddin, bahwa kualitas penampilan peserta festival Tongklek mengalami peningkatan yang cukup nyata, khususnya pada aspek musikalitas saat membawakan lagu *Yalal Wathon* dan aneka macam *shalawat*. Kemajuan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengolah aransemen serta menjaga kekompakan permainan, sehingga hasil sajian musik terdengar lebih selaras dan matang. Meskipun demikian, karakter utama Tongklek yang bertumpu pada penggunaan instrumen bambu tetap dipertahankan sebagai unsur dominan, yang menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga keaslian tradisi di tengah proses pengembangan.

Di sisi lain, pembaruan juga tampak pada aspek visual pertunjukan. Para peserta mulai menampilkan konsep yang lebih kolaboratif melalui penataan kostum yang semakin menarik serta pemanfaatan properti pendukung yang lebih megah. Jika pada periode sebelumnya identitas kelompok hanya ditunjukkan melalui papan banner sederhana berisi nama grup, maka pada penyelenggaraan terbaru properti tersebut telah berkembang menjadi dekorasi artistik yang lebih kompleks dan estetik.

Namun demikian, kemegahan visual tersebut bukan menjadi komponen penilaian utama dalam festival Tongklek. Penekanan tetap diberikan pada kualitas musikalitas dan kekuatan nilai tradisi Tongklek itu sendiri. Dengan demikian, perkembangan yang terjadi mencerminkan adanya keseimbangan antara upaya pelestarian unsur tradisional dan inovasi kreatif untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan.

Sejalan dengan dinamika perkembangan aspek visual dan inovasi dalam pertunjukan tersebut, pelaksanaan festival Tongklek juga diiringi dengan penerapan ketentuan teknis yang terstruktur bagi para peserta. Ketentuan ini tidak hanya mengatur aspek administratif, tetapi juga menjaga standar musikalitas serta identitas

tradisi yang menjadi ciri khas Tongklek, sebagaimana tercermin dalam pengalaman partisipasi salah satu grup Tongklek di Kabupaten Tuban, Damarkusumo.

“Tongklek Damarkusumo ini sudah mengikut lomba sebanyak lima kali, tiga kali di PC IPNU IPPNU dan dua kali untuk memeriahkan acara desa. Untuk persyaratan mengikuti lomba di PC IPNU IPPNU harus registrasi atau pembayaran sebesar seratus atau seratus lima puluh ribu, mengisi berkas pendaftaran, dengan tetap mengikuti peraturan dari PC IPNU IPPNU yang mewajibkan membawa alat musik kentongan minimal 6, membawakan lagu wajib *syubbanul wathon* dan maksimal ada 20 anggota dalam satu grup Tongklek.” (Fahmi Wahyu Purnomo, Pemain Tongklek Damarkusuma, wawancara pada 7 April 2026).

Dari penjelasan tersebut, Tongklek Damarkusumo telah berpartisipasi dalam perlombaan sebanyak lima kali, dengan rincian tiga kali mengikuti festival yang diselenggarakan oleh PC IPNU IPPNU Kabupaten Tuban dan dua kali tampil dalam kegiatan untuk memeriahkan acara tingkat desa. Keikutsertaan dalam lomba yang diadakan oleh PC IPNU IPPNU Kabupaten Tuban mengharuskan setiap grup memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditetapkan secara rinci.

Secara administratif, peserta diwajibkan melakukan registrasi dengan membayar biaya pendaftaran sebesar Rp 100.000 hingga Rp 150.000, yang umumnya digunakan untuk kebutuhan operasional kegiatan. Selain itu, setiap grup harus melengkapi berkas pendaftaran yang mencakup identitas kelompok, daftar anggota, serta data pendukung lainnya sesuai ketentuan panitia.

Dari segi teknis penampilan, terdapat aturan khusus yang harus dipatuhi, yakni setiap grup wajib membawa minimal enam alat musik kentongan sebagai ciri khas utama kesenian Tongklek. Dalam aspek musikalitas, peserta juga diwajibkan membawakan lagu wajib *Syubbanul Wathon* atau *Yalal Wathon* sebagai bentuk penanaman nilai-nilai ke-NU-an yang menjadi dasar penyelenggaraan kegiatan tersebut. Sementara itu, jumlah anggota dalam satu grup dibatasi maksimal 20 orang, yang bertujuan untuk menjaga efisiensi, kekompakan, serta keteraturan dalam setiap penampilan. Dengan adanya persyaratan yang terstruktur tersebut, pelaksanaan lomba tidak hanya menekankan aspek hiburan, tetapi juga mengedepankan nilai kedisiplinan, identitas budaya, serta kualitas pertunjukan dari masing-masing peserta.

Setelah sempat tidak diselenggarakan selama tiga tahun akibat pandemi Covid-19, pada tahun 2023 PC IPNU IPPNU Kabupaten Tuban kembali mengadakan festival Tongklek. Kegiatan yang dipusatkan di Kantor PCNU Tuban tersebut menjadi penanda diaktifkannya kembali salah satu agenda budaya yang sebelumnya

rutin dilaksanakan. Pada penyelenggaraannya, festival ini mengusung tema *“Second Century of Nahdlatul Ulama, Pelajar Bersinergi Berkontribusi untuk Negeri”*, yang mencerminkan semangat para pelajar untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Festival Tongklek tahun 2023 ini diikuti oleh sekitar 25 grup Tongklek yang berasal dari berbagai daerah di wilayah Karesidenan Bojonegoro. Keikutsertaan para peserta dari berbagai daerah tersebut menunjukkan bahwa kesenian Tongklek masih memiliki daya tarik yang kuat di tengah masyarakat. Selain itu, penyelenggaraan kembali festival ini juga menjadi bentuk upaya PC IPNU IPPNU Kabupaten Tuban dalam menghidupkan kembali aktivitas kesenian tradisional yang sempat berhenti akibat situasi pandemi.

Keberhasilan penyelenggaraan festival pada tahun 2023 tersebut kemudian menjadi landasan penting bagi pelaksanaan festival Tongklek pada tahun 2024. Antusiasme peserta dan masyarakat yang cukup tinggi pada tahun sebelumnya mendorong panitia untuk kembali menyelenggarakan kegiatan serupa dengan persiapan yang lebih matang. Dengan demikian, festival Tongklek tahun 2024 dapat dipandang sebagai kelanjutan dari upaya pelestarian dan pengembangan kesenian Tongklek yang terus dilakukan secara berkesinambungan oleh PC IPNU IPPNU Kabupaten Tuban. Kemudian di tahun 2025, pelaksanaan festival Tongklek juga mengalami banyak perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya.

Perkembangan yang terjadi pada sistem penyelenggaraan festival Tongklek tahun 2025 tidak hanya terlihat pada aspek penyelenggaraan, tetapi juga tercermin dalam perubahan teknis pertunjukan, khususnya pada komposisi alat musik yang digunakan oleh para peserta. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh satu satu pemain Tongklek yang menjelaskan adanya penambahan dan variasi instrumen dalam pertunjukan.

“Dari segi alat musik yang digunakan mengalami penambahan dari sisi jumlah alat musiknya. diantaranya ada gambangan, gong genjur, mbonangan yang dulunya isi 3 tapi sekarang isi 14, simbal yang disatukan dengan snardrum, gong gempul, dan drem 2”. (Muhammad Alfin Alkamal, pemain Tongklek Ki Ageng Surotani, wawancara pada 7 April 2026.)

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam komposisi instrumen pada kesenian Tongklek, khususnya dari segi kuantitas dan variasi alat musik yang digunakan. Penambahan instrumen seperti gambangan, gong genjur, mbonangan, simbal yang dikombinasikan dengan snare

drum, gong gempul, serta penggunaan dua drum mencerminkan adanya upaya untuk memperkaya dimensi musikal dalam pertunjukan. Perubahan yang cukup mencolok terlihat pada mbonangan, yang sebelumnya hanya terdiri dari tiga buah, kini berkembang menjadi empat belas, sehingga memungkinkan eksplorasi nada dan pola ritmis yang lebih kompleks dan dinamis. Meskipun demikian, penambahan alat musik ini tetap pada koridor pelestarian nilai tradisional, di mana fungsi utama instrumen sebagai penghasil ritme khas Tongklek tetap dipertahankan.

Perkembangan dalam komposisi instrumen tersebut tidak hanya tercermin dari aspek teknis musikal semata, tetapi juga diperkuat oleh pandangan para pelaku dan pengamat kesenian Tongklek. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara dengan ketua PC IPNU berikut, yang menegaskan bahwa perubahan pada instrumen dan tampilan visual menjadi salah satu indikator utama transformasi kesenian Tongklek dari masa ke masa.

“Perbedaan Tongklek dulu dan sekarang mungkin pada alat musiknya, yang sekarang sudah ada beberapa alat musik yang lebih moderen dan dari segi dekorasi sekarang lebih menarik sehingga sempat ada problem dengan Madura yang katanya mirip dengan Daul kalau nggak salah itu, sehingga menimbulkan kontroversi.” (Nico Candra Irawan, wawancara pada 16 Oktober 2025)

Berdasarkan pernyataan Nico Candra Irawan, dapat dipahami bahwa kesenian Tongklek telah mengalami perubahan yang cukup mencolok dibandingkan dengan bentuknya zaman dulu. Perubahan tersebut terutama tampak pada penggunaan instrumen musik yang kini tidak lagi sepenuhnya bersifat tradisional, tetapi sudah dipadukan dengan alat musik yang lebih modern seperti tamborin, *snare drum*, dan simbal (Hidayat, 2025). Selain itu, unsur dekorasi dan tampilan visual pertunjukan Tongklek kini juga dikemas lebih menarik dan megah guna meningkatkan daya tarik bagi penonton.

Di sisi lain, perkembangan ini juga menimbulkan konsekuensi berupa munculnya perdebatan di tengah masyarakat. Sebagian pihak menilai bahwa bentuk Tongklek yang semakin modern menunjukkan kemiripan dengan kesenian Daul dari Madura. Persepsi tersebut kemudian memunculkan polemik mengenai keaslian dan identitas Tongklek. Dengan demikian, inovasi dalam kesenian Tongklek membawa dua implikasi sekaligus, di satu pihak meningkatkan kualitas pertunjukan, tetapi di pihak lain memicu perdebatan terkait batas antara pelestarian tradisi dan proses modernisasi. Perubahan dalam Tongklek tidak hanya terjadi pada aspek musikal dan visual, tetapi juga merambah pada pola penyelenggaraan kegiatan. Artinya,

modernisasi Tongklek berlangsung secara menyeluruh, mencakup bentuk pertunjukan sekaligus skala dan manajemen pelaksanaannya.

“Untuk perkembangan seni Tongklek kami dari segi kostum ataupun alatnya sudah mengalami perkembangan cukup signifikan, dapat dilihat dari penampilannya di setiap ada pelaksanaan lomba festival Tongklek. kemudian grup saya juga menyewa costum adat setiap akan mengikuti lomba.” (Syahrul Tantowi, pemain Tongklek Ki Rogo Budoyo, wawancara pada 7 April 2026).

Berdasarkan pernyataan dari pemain seni Tongklek tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan kesenian Tongklek tidak hanya terjadi pada aspek musikal, tetapi juga pada unsur visual seperti kostum dan perlengkapan pertunjukan. Perubahan ini terlihat dari semakin variatif dan menariknya penampilan peserta dalam setiap pelaksanaan festival Tongklek. Penggunaan kostum adat yang disewa secara khusus menunjukkan adanya upaya serius dari setiap kelompok untuk meningkatkan kualitas estetika pertunjukan sekaligus memperkuat identitas budaya yang ditampilkan. Selain itu, hal ini juga mencerminkan adanya kesadaran para pelaku seni akan pentingnya daya tarik visual dalam menarik perhatian penonton dan juri. Dengan demikian, perkembangan pada aspek kostum dan perlengkapan tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi telah menjadi bagian penting dalam menunjang keseluruhan kualitas pertunjukan seni Tongklek.

Perkembangan pada aspek kostum dan perlengkapan tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan seiring dengan perubahan dalam penyelenggaraan kegiatan Tongklek secara keseluruhan. Peningkatan kualitas visual pertunjukan turut mendorong skala pelaksanaan festival menjadi lebih besar dan menarik perhatian publik yang lebih luas. Hal ini kemudian diperkuat oleh pernyataan berikut yang menyoroti adanya perbedaan signifikan dalam skala, jangkauan, serta tingkat eksposur festival Tongklek dari masa ke masa.

“Perbandingannya mungkin dari segi skala pelaksanaannya, kalau dulu mungkin dikemas sederhana dalam sebuah festival biasa, kalau yang sekarang mungkin karena perkembangan media juga jadi lebih terekspos. untuk peserta juga dari warga lokal Tuban dan beberapa juga ada dari kabupaten lain, Jadi perbedaannya agak sedikit lebih signifikan, mulai dari skala masa, keramaian dan lain-lain.” (Nico Candra Irawan, wawancara pada 16 Oktober 2025).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam kesenian Tongklek tidak hanya menyangkut bentuk pertunjukan, tetapi juga cara kegiatan atau festivalnya dilaksanakan. Jika pada masa sebelumnya festival Tongklek diselenggarakan secara sederhana, berskala kecil, dan cenderung bersifat lokal, maka

saat ini pelaksanaannya berkembang menjadi lebih besar, terbuka, dan tertata dengan lebih profesional.

Kemajuan media informasi dan publikasi seperti media sosial, poster digital, serta pemberitaan membuat kegiatan Tongklek semakin mudah dikenal oleh masyarakat luas. Dampaknya, minat untuk ikut serta meningkat, sehingga peserta tidak lagi didominasi oleh kelompok dari Kabupaten Tuban saja, tetapi juga melibatkan kelompok dari berbagai daerah lain seperti Lamongan dan Bojonegoro (Hidayat, 2025). Hal ini menunjukkan adanya perluasan jangkauan sekaligus meningkatnya daya tarik kesenian Tongklek.

Perubahan tersebut berimplikasi pada bertambahnya jumlah penonton, meningkatnya peserta, serta semakin kompleksnya pengelolaan acara. Skala kegiatan semakin besar menuntut persiapan yang lebih matang, baik dari aspek teknis, manajerial, maupun pedanaan. Dengan demikian, perbedaan Tongklek dulu dan sekarang tidak hanya terletak pada aspek estetika, tetapi juga pada aspek struktural, meliputi skala kegiatan, eksposur publik, serta dinamika penyelenggaraan yang semakin modern dan profesional.



Gambar 3. Festival Tongklek 2025 (Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam penyelenggaraan festival seni Tongklek, mulai terlihat bahwa banyak grup menambahkan unsur penari dalam penampilannya, sebagaimana tampak pada Gambar 3. Kehadiran penari dinilai mampu memperkuat daya tarik pertunjukan sekaligus lebih efektif dalam memikat perhatian penonton.

Berdasarkan uraian perkembangan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan festival Tongklek pada periode 1998-2025 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada masa awal penyelenggaraan pada tahun 1998, bentuk pertunjukan Tongklek masih sangat sederhana dan lebih menonjolkan fungsi awalnya sebagai musik patrol sahur. Para peserta umumnya menggunakan alat musik bambu atau

kentongan sederhana dengan aransemen yang terbatas, serta mengenakan pakaian sehari-hari tanpa kostum khusus. Selain itu, skala kegiatan festival juga masih relatif kecil, dengan publikasi yang terbatas dan partisipasi peserta yang sebagian besar berasal dari wilayah lokal di Kabupaten Tuban.

Seiring berjalannya waktu, khususnya memasuki periode setelah tahun 2015 hingga 2025, kesenian Tongklek mengalami perkembangan yang semakin kompleks baik dari segi musikalitas maupun konsep pertunjukan. Inovasi mulai terlihat melalui penambahan berbagai instrumen musik lain, pengolahan aransemen lagu yang lebih variatif, serta penggunaan kostum, dekorasi, dan properti yang semakin kreatif dan menarik. Bahkan dalam beberapa penampilan mulai ditambahkan unsur pendukung seperti penari dan ornamen dekoratif yang memperkuat aspek visual pertunjukan. Selain itu, skala penyelenggaraan festival juga semakin besar dengan dukungan publikasi media yang lebih luas, sehingga mampu menarik partisipasi grup dari berbagai daerah di luar Kabupaten Tuban. Dengan demikian, perbedaan pelaksanaan Tongklek dari tahun 1998 hingga 2025 menunjukkan proses transformasi dari pertunjukan tradisional yang sederhana menjadi sebuah festival seni yang lebih modern, kreatif, dan memiliki jangkauan yang lebih luas tanpa sepenuhnya meninggalkan unsur tradisional.

3. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Tongklek di Kabupaten Tuban mengalami perubahan fungsi dari aktivitas sosial masyarakat berupa patrol sahur menjadi seni pertunjukan budaya yang memiliki nilai religius, sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Transformasi tersebut berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh perubahan sosial masyarakat, terutama sejak era Reformasi 1998 yang membuka ruang lebih luas bagi pengembangan ekspresi budaya lokal.

Pelestarian kesenian Tongklek tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tradisi masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh modal sosial yang terbentuk melalui hubungan antarwarga, solidaritas komunitas, serta keterlibatan organisasi kepemudaan dan keagamaan. Dalam konteks ini, PC IPNU IPPNU Kabupaten Tuban memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Tongklek melalui penyelenggaraan festival Ramadan yang mampu menjadi ruang pelestarian, regenerasi, dan pengembangan kreativitas generasi muda.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa modernisasi dalam kesenian Tongklek tidak sepenuhnya menghilangkan unsur tradisional yang menjadi identitas utamanya. Inovasi pada instrumen musik, kostum, dan konsep pertunjukan justru menjadi bentuk adaptasi budaya agar Tongklek tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, keberlangsungan kesenian Tongklek menunjukkan adanya keseimbangan antara upaya pelestarian tradisi lokal dan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan budaya dengan perubahan sosial yang terus berkembang.

REFERENSI

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Amal, M. Khusnal. (2013). Perjuangan Civil Society dalam Memperluas Ruang Demokrasi di Asia. *Jurnal Review Politik*, Vol. 03, No.01.
- Bloranews. (2017). Tradisi Tong Tongklek yang Dilestarikan PIK-R Nglengkir. Diakses pada 20 Februari 2026, <https://www.bloranews.com/tradisi-tong-tongklek-yang-dilestarikan-pik-r-nglengkir/>
- Bourdieu, Pierre. (1986). *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Fitria, Khoirun N. I. (2023). Seni Musik Tongklek Ki Bango Bodro sebagai Sarana Dakwah di Desa Temandang Tuban Jawa Timur Tahun 1998-2021. Skripsi pada UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Guntur, Junende Rahmawati. (2018). Keberadaan Masyarakat Kerek sebagai Penghasil Kain Tenun Gedog Tuban. *Ornamen Jurnal Kriya*, Vol. 15, No. 02.
- Hakim, Muhammad Nur. (2025). Strategi Komunikasi Sanggar Seni Pasaman Saiyo dalam Meningkatkan Pelestarian Seni Tradisional Minangkabau di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Skripsi pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hidayat, Muhammad Alwi. (2025). Festival Tongklek di Tuban Semarakkan Ramadan 2025, Ini Fakta Unikny. Diakses pada 4 Maret 2026, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/03/25/festival-tongklek-di-tuban-semarakkan-ramadan-2025-ini-fakta-uniknya>
- Hilmi, M. Abdulloh. (2025). Tongklek Ethnomusicology in Islamic Boarding Schools: A Case Study at Sunan Drajat 7 Islamic Boarding School Tuban. *Dinamika: Journal of Educational and Islamic Studies*, Vol.10, No. 02.

- Huda, Khoirul. (2018). 48 Grup Ikuti Festival Tongklek IPNU IPPNU Tuban. Diakses pada 7 Maret 2026. <https://kumparan.com/bloktuban/48-grup-ikuti-festival-tongklek-ipnu-ippnu-tuban/full>
- Kota Tuban. (2015). Wong Tuban Ojo Lali. Diakses pada 7 Maret 2026, https://web.facebook.com/kota.tuban/posts/wong-tuban-ojo-lali-petunjuk-pelaksanaan-festival-tongklek-1433-hpc-ipnu-ippnu-k/984900638195786/?locale=id_ID&_rdc=1&_rdr#
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid. (2018). *Kesenian Wayang dan Gamelan: Akulturasi Budaya dalam Proses Islamisasi di Indonesia*. Bandung: Rasibook.
- Mahendra, Wisnu, & Agus Satmoko Adi. (2022). Strategi Paguyuban Seni Tongklek Kabupaten Tuban dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4, No.6.
- Marfis H., Nadya (2019). IPNU IPPNU Tuban Menyelenggarakan Festival Tongklek. Diakses pada 28 Januari 2026, <https://bloktuban.com/public/2019/05/23/ipnu-ippnu-tuban-menyelenggarakan-festival-tongklek-19271.html>
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Nugroho, Heru. (2012). Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol.1, No.1.
- Rofiq, Mochamad Nur. (2017). Meski Hujan, Puluhan Grup Tongklek Tetap Semangat Berlomba. Dikutip pada 7 Maret 2026. <https://www.bloktuban.com/2017/06/14/meski-hujan-puluhan-grup-tongklek-tetap-semangat-berlomba-10138.html>
- Swasto, Aji. (2025). Semarak Bejagung Tongklek Festival 2025 Warnai Malam Ramadan di Tuban. Diakses pada 30 Januari 2026, <https://liputansatu.id/semarak-bejagung-tongklek-festival-2025-warnai-malam-ramadan-di-tuban/>
- Tubankab. (2016). Kesenian Tradisional itu Masih Menjadi 'Magnet' Tersendiri. Diakses pada 21 Februari 2026, https://tubankab.go.id/entry/n-a-327?utm_
- Waloyo, Gondo. (2024). Tongklek Pelajar Besinar Hibur Warga Sumurgayam Saat Jalan Sehat. Diakses pada 2 Maret 2026, <https://pwmu.co/tongklek-pelajar-bersinar-hibur-warga-sumurgayam-saat-jalan-sehat>
- Wantikah. (2018). Perkembangan Pertunjukan Tongklek Ki Bango Bodro Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Skripsi pada Institut Seni Indonesia.
- Wiyono, Sri. (2018). Tongklek Dulu dan Sekarang (2): Dipopulerkan IPNU Cabang

Tuban. Diakses pada 21 September 2025,
<https://kumparan.com/bloktuban/Tongklek-dulu-dan-sekarang-2-dipopulerkan-ipnu-cabang-tuban/4>

Yolency. (2025). PC IPNU IPPNU Tuban Gelar Festival Tongklek se-Karesidenan Bojonegoro. Diakses pada 30 Januari 2026, <https://tubankab.go.id/entry/pc-ipnu-ippnu-tuban-gelar-festival-tongklek-se-karesidenan-bojonegoro-ini-jadwalnya>

This page is intentionally left blank